

Moderasi Kepemilikan Manajerial Terhadap Hubungan *Profitabilitas, Leverage, Free Cash Flow* Dan Manajemen Laba

¹Febriana Endah Puspaningrum ²Fany Indriyani

¹²Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Salatiga

✉ febrianaendah042@gmail.com¹

✉ fanyindriyani@iainsalatiga.ac.id²

Abstract : *The Purpose of this study is to see how Leverage, Return on Assets, and Free Cash Flow affect Earnings Management with Managerial Ownership as Moderation Variables in Islamic Banking in Indonesia that is registered with the OJK from 2015 to 2019. This study employs quantitative data analysis techniques such as multiple linear regression and MRA. For the period 2015-2019, this study makes use of secondary data in the form of panel data on Islamic commercial banks registered with the Financial Services Authority (OJK). The collected data is then analyzed using the Eviews 9 tool. This study's population included all Islamic commercial banks registered with the Financial Services Authority (OJK) between 2015 and 2019. Purposive sampling was used in order to obtain 12 Islamic commercial banks for the research sample, which were then selected using several criteria. According to the findings of this study, leverage, ROA, free cash flow, and managerial ownership have no effect on earnings management. The relationship between leverage, ROA, Free Cash Flow, and earnings management cannot be moderated by managerial ownership.*

Keywords : *Leverage, ROA, Free Cash Flow, Profit Management, and Managerial Ownership.*

1. LATAR BELAKANG

Bank syariah sebagai lembaga yang berfungsi sebagai penghimpun dari pihak dengan kelebihan uang dan selanjutnya didistribusikan kepada nasabah yang membutuhkan uang (pembiayaan) merupakan lembaga keuangan yang dijalankan dengan prinsip Islam. Dana yang berhasil dihimpun oleh bank digunakan untuk membiayai operasional sehari-hari perbankan Syariah dan melakukan aktivitas pembiayaan. Aktivitas perbankan tersebut telah diatur dalam undang-undang Perbankan Syariah (UU No. 21 Tahun 2008) dan disalurkan dalam bentuk berbagai produk perbankan Syariah. Bank Syariah sebagai lembaga intermediary harus memiliki kinerja yang baik agar mendapat kepercayaan dari masyarakat.

Prinsip Syariah yang dioperasionalkan bank Syariah seharusnya tidak melakukan manipulasi atau rekayasa keuntungan untuk menyusun laporan keuangan. Namun Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 15/DSN-MUI/IX/2000 tentang pencatatan dengan sistem akrual memberikan celah bagi manajemen untuk melakukan modifikasi laporan keuangan. Model pencatatan akrual diklaim banyak digunakan manajemen untuk melakukan manajemen laba (Adam et al., 2018). Namun demikian pada prinsipnya segala bentuk mekanisme dan penyusunan laporan keuangan harus disesuaikan dengan system ekonomi bisnis islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah (Hadist).

Aktivitas perbankan Syariah dilakukan dalam rangka memperoleh laba yang tinggi. Berbagai teknik digunakan oleh perusahaan dalam rangka

mempertahankan laba. Salah satu teknik yang digunakan untuk memperoleh keuntungan dikenal dengan istilah manajemen laba. Rekayasa laba perusahaan dapat diukur dengan menggunakan pendekatan metode akrual diskresioner dengan memanfaatkan perubahan akrual yang terjadi.

Pandangan teori keagenan menyatakan bahwa seorang manajer akan bertanggung jawab untuk menjalankan perusahaan demi memaksimalkan kepentingan pemilik. Teori ini memberikan gambaran bahwa perbedaan kepentingan antara manajemen selaku agen dan pemilik entitas sebagai principal dapat menyebabkan manajemen laba. Manajer terus melakukan upaya-upaya untuk merekayasa informasi keuangan dengan maksud tertentu yang menjadi indikator tindakan manajemen laba (Retno & Priantinah, 2012).

Keberadaan hutang sebagai salah satu sumber pembiayaan aktiva dapat menjadi pemicu terjadinya manajemen laba. Hal ini dapat diukur melalui rasio leverage sebagai upaya untuk meningkatkan laba oleh manajer. Tindakan ini dapat menjadi indikator perilaku manajemen dalam melakukan rekayasa laba. Disamping itu, informasi penting lain yang banyak digunakan oleh manajemen untuk merepresentasikan kinerjanya kepada pihak luar adalah profitabilitas. Profitabilitas dapat menjadi motivasi bagi manajemen untuk melakukan perekayasaannya. Variabel lain yang mungkin dapat mempengaruhi praktik manajemen laba adalah arus kas bebas (Free Cash Flow) (Faradila & Cahyati, 2013). Perilaku perataan laba dapat dilakukan oleh manajer karena tekanan dari pihak internal (target manajemen) maupun eksternal (investor). Oleh karena itu perlu diketahui aspek yang dapat memperkuat atau melemahkan perilaku tersebut. Salah satu faktor yang diduga mampu mengurangi tindakan manajemen laba adalah kepemilikan manajerial dengan asumsi bahwa mereka memiliki kepentingan yang sejalan dengan investor sehingga dapat dijadikan sebagai variabel moderasi pada penelitian ini.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa variabel yang diduga dapat mempengaruhi manajemen laba. Variabel tersebut adalah *leverage*, ROA, *Free Cash Flow* dan Kepemilikan Manajerial. Berdasarkan tujuan yang diharapkan penelitian ini yaitu untuk dapat menggambarkan bagaimana hubungan antara faktor independen dengan manajemen laba pada Bank Syariah, maka kontribusi kecil riset ini pada perkembangan perbankan Syariah di Indonesia dapat disumbangkan.

2. TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Teori Keagenan

Teori agensi terkait dengan jalinan kontrak antara pemilik dengan pengelola. Menurut Jensen & Meckling (1976) kontrak keagenan terjadi saat principal mendelegasikan wewenang kepada agen untuk diminta jasanya dan kemudian mewakili hak pengelolaan dalam perusahaan. Secara rinci hak dan kewajiban dari *principal* dan *agen* tertuang dalam kontrak kerja yang telah disepakati (Raharjo, 2007).

Pemisahan kewenangan antara pemilik perusahaan dengan pengelolanya menimbulkan konflik keagenan yang pada akhirnya akan memunculkan biaya yang disebut *agency cost*. Cakupan biaya keagenan adalah *monitoring cost*, *bonding cost* dan *residual loss* (Jensen & Meckling, 1976). *Monitoring cost* adalah biaya yang dikeluarkan oleh pemilik dalam rangka pengukuran, pengamatan dan pengendalian perilaku agen tidak bertentangan dengan kepentingan prinsipal.

Bonding cost merupakan biaya yang muncul karena kondisi ketimpangan informasi antara *principal* dan agen. Dalam keadaan tertentu, terdapat kemungkinan pemilik menggunakan aset perusahaan untuk memastikan bahwa agen tidak akan melakukan hal yang dapat merugikan *principal*. Hal ini juga dilakukan untuk memastikan bahwa *principal* akan memberikan imbalan yang memadai jika manajer benar-benar melakukan tindakan tersebut. Namun keputusan agen untuk memaksimalkan kesejahteraan prinsipal kadang masih berbeda dengan keinginan *principal*. Adapun jumlah uang yang muncul terkait dengan pengurangan kesejahteraan yang dialami prinsipal disebut dengan *residual loss*.

Salah satu perilaku manajemen untuk menunjukkan prestasinya kepada *principal* dalam rangka mendapatkan imbalan yang setimpal adalah manajemen laba. Konsep perataan laba adalah upaya fleksibilitas manajemen dalam memanfaatkan kebijakan akuntansi selama tidak bertentangan dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku (Astuti et al., 2017).

2.2 Leverage terhadap Manajemen Laba

Kecendrungan manajemen untuk memilah prosedur akuntansi dengan cara menggeser laba periode mendatang ke periode berjalan merupakan salah satu perilaku manajemen laba. Ketika perusahaan berada dalam kondisi memiliki hutang manajemen laba diduga akan lebih banyak dimanfaatkan untuk tetap memperlihatkan prestasi manajemen.

Kinerja perusahaan dapat ditingkatkan melalui mekanisme hutang yang dilakukan secara efektif dan efisien. Bahkan nilai pasar perusahaan dapat meningkat jika manajemen menggunakan metode akuntansi yang sesuai dengan karakteristik perusahaan (Tala & Karamoy, 2017). Rasio *leverage* dalam penelitian ini adalah perbandingan antara hutang dan aktiva. Apabila rasio leverage semakin meningkat akan berdampak terhadap profitabilitas yang diperoleh perusahaan, karena ada bagian dari aset yang digunakan untuk melunasi bunga pinjaman. Hal ini didukung oleh penelitian Herlambang (2017) yang mendapati bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Menilik pada penelitian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H1 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba.

2.3 ROA (Return On Assets) terhadap Manajemen Laba

Kemampuan perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba disebut *profitabilitas*. Ketika *profitabilitas* dicapai oleh perusahaan dalam periode tertentu akan mengarahkan perusahaan untuk melakukan rekayasa laba dengan cara memindahkan pendapatan yang diperoleh perusahaan (T. S. Lestari, 2019). Penelitian Hasty & Herawaty (2017) menunjukkan bahwa ROA (Return On Assets) dapat berpengaruh positif pada manajemen laba. Tindakan oportunistik manajemen dapat disebabkan karena ROA yang tinggi dimana laba akuntansi disajikan sesuai dengan karakteristik yang ingin dibangun oleh manajemen. Berdasarkan penelitian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sehingga berikut :

H2: ROA (Return On Assets) berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba.

2.4 *Free Cash Flow* terhadap Manajemen Laba

Manajemen laba cenderung dilakukan oleh perusahaan yang memiliki arus kas bebas (*Free Cash Flow*) yang besar (Anisah, 2017). *Free Cash Flow* perusahaan yang tinggi dapat memicu terjadinya manajemen laba jika tidak dibarengi dengan pengawasan yang memadai. Hal ini dapat terjadi karena pihak manajer tidak memanfaatkan kas yang tersedia secara optimal dan kesempatan untuk investasi yang dapat menguntungkan dirinya sendiri. Pada penelitian Kodriyah & Fitri (2017) menyatakan bahwa *Free Cash Flow* memiliki berdampak positif terhadap manajemen laba, dimana perusahaan dengan *Free Cash Flow* yang tinggi akan memungkinkan manajer perusahaan akan meningkatkan laporan keuangan agar bisa menguntungkan dirinya sendiri.

H3: *Free Cash Flow* berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba.

2.5 Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Manajer yang berperan sebagai pemegang saham perusahaan akan termotivasi untuk mempersiapkan laporan keuangan yang berkualitas. Hal ini menandakan bahwa kepemilikan manajerial dapat digunakan untuk menekan manajemen laba oleh pihak manajemen (Purnama, 2017). Hasil penelitian Mangkusuryo & Jati (2017) menyatakan kepemilikan Manajerial berpengaruh arah positif terhadap Manajemen Laba. Berdasarkan penelitian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H4: Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba.

2.6 Moderasi Kepemilikan manajerial terhadap Manajemen Laba

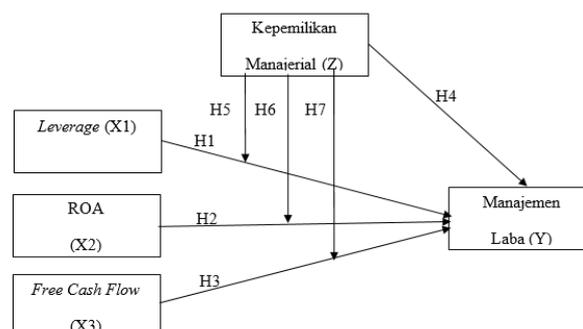
Perusahaan akan terlihat baik jika persentasi kepemilikan manajerial tinggi agar manajer bertindak sebagai pemegang saham (S. D. Lestari & Wirawati, 2016; Tsaqif & Agustiningasih, 2021). Kepemilikan manajerial diperkirakan dapat memperkuat relasi hubungan variable dependen leverage, profitabilitas dan free cash flow terhadap manajemen laba (Umami, 2015).

H5: Kepemilikan Manajerial dapat memperkuat *leverage* terhadap manajemen laba

H6: Kepemilikan manajerial dapat memperkuat pengaruh ROA terhadap manajerial laba

H7: kepemilikan manajerial dapat memperkuat pengaruh *free cash flow* terhadap Manajemen Laba.

Adapun kerangka peneltian ini adalah:



Gambar 1: Model Penelitian

3. Metode Penelitian

Populasi penelitian adalah seluruh perbankan Syariah di Indonesia yang tercatat pada data website resmi OJK dengan periode pengamatan 2015 sampai 2019. Pemilihan sampel didasarkan pada metode purposive sampling dengan kriteria:

- a. BUS yang terdaftar di OJK tahun 2015-2019.
- b. BUS yang mendaftarkan laporan keuangannya kepada OJK
- c. BUS yang mencantumkan data dan rasio keuangan yang lengkap

Tabel 1 Hasil Penentuan Sampel

NO	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	BUS yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan selama 2015-2019	14
2.	BUS yang berhenti mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap selama periode 2015-2019	(2)
3.	Jumlah sampel yang memenuhi kriteria	12
4.	Tahun Pengamatan	5
5.	Jumlah total sampel	60

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Manajemen laba

Manajemen laba dapat dihitung menggunakan metode *discretionary accrual* model Jones (1991) yang telah dimodifikasi oleh Dechow et al. (1995) yaitu dengan menghitung total laba akrual. Selanjutnya adalah memisahkan *nondiscretionary accrual* (tingkat laba akrual yang wajar) dan *discretionary accrual* (tingkat laba akrual yang tidak normal). Total akrual merupakan selisih antara *net income* dengan *cash flow operation* yang dirumuskan sebagai berikut :

$$N_{lit} - CFO_{it} = TA_{it}$$

Akrual (TA_{it}) merupakan penjumlahan dari *nondiscretionary accrual* dengan *discretionary accrual* dengan persamaan berikut :

$$NDA_{it} + D_{ait} = TA_{it}$$

Total akrual kemudian dirumuskan oleh Jones (1991) yang dimodifikasi oleh Dechow et al. (1995) sebagai berikut :

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta REV_{it}/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + \epsilon_{it}$$

Perhitungan untuk *nondiscretionary accrual* menurut model Jones yang dimodifikasi kemudian dirumuskan sebagai berikut :

$$NDAit = \beta_1(1/Ait-1) + \beta_2(\Delta REVit/Ait-1 - \Delta RECit/Ait-1) + \beta_3(PPEit/Ait-1)$$

Keterangan :

TAit	= Total akrual perusahaan i pada tahun t
Niit	= Laba bersih perusahaan i pada tahun t
CFOit	= Arus kas operasi perusahaan i pada tahun t
NDAit	= Akrual nondikisioner perusahaan i pada tahun t
$\Delta REVit$ tahun t-1	= Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan tahun t-1
$\Delta RECit$	= Piutang perusahaan i pada tahun t dikurangi piutang tahun t-1
PPEit	= Aktiva tetap perusahaan i pada tahun t
Ait-1	= Total aktiva perusahaan i tahun t-1
β	= Koefisien regresi
eit	= error term perusahaan i tahun t

Leverage

$$LEV = \frac{\text{total hutang}}{\text{total asset}}$$

ROA

$$ROA = \frac{\text{labu bersih setelah pajak}}{\text{total asset}} \times 100\%$$

Free Cash Flow

$$\text{Free Cash Flow} = \text{NOPAT} - \text{investasi bersih pada modal operasi}$$

Keterangan :

NOPAT (<i>Net Operating after tax</i>)	= Laba operasi bersih setelah pajak
Investasi bersih pada modal operasi modal operasi tahun t-1	= Total modal operasi tahun t - total modal operasi tahun t-1
Total modal operasi tetap bersih	= Modal kerja operasi bersih + aset tetap bersih
Modal kerja operasi bersih bunga	= Aset lancar - kewajiban lancar tanpa bunga

Kepemilikan Manajerial

Jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun pada anak perusahaan afiliasinya disebut kepemilikan manajerial.

$$KM = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen}}{\text{seluruh modal saham perusahaan yang beredar}}$$

Model Penelitian

$$Y = \alpha + \beta_1.LEV + \beta_2.ROA + \beta_3.FCF + \beta_4.KM + \epsilon$$

$$Y = \alpha + \beta_1.LEV + \beta_2.ROA + \beta_3.FCF + \beta_4.KM + \beta_5.LEV.KM + \beta_6.ROA.KM + \beta_7.FCF.KM + \epsilon$$

Keterangan :

Y	= Manajemen Laba
α	= Nilai Konstanta
$\beta_1 - \beta_7$	= Koefisien Regresi
LEV	= Leverage
ROA	= Return On Assets
FCF	= Free Cash Flow
KM	= Kepemilikan Manajerial
ϵ	= error term

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Analisis Data

Hasil statistic deksriptif pada penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan.

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3	Z
Mean	-0.01	0.597333	0.360833	-24444.10	0.000583
Median	-0.01	0.590000	0.180000	-8118.00	0.000000
Maximum	0.345168	13.60000	0.970000	1882596.	0.009600
Minimum	-0.39	-20.13	0.080000	3251300. 0	0.000000
Std. Dev.	0.101505	5.061955	0.302852	698005.7	0.002009
Skewness	-0.03	-0.76	0.945910	-1.59	3.330301
Kurtosis	7.040173	7.908077	2.087830	11.88468	12.82615
Jarque-Bera	40.81520	65.94851	11.02760	222.6510	352.2920
Probability	0.000000	0.000000	0.004031	0.000000	0.000000
Sum	-0.889646	35.84000	21.65000	-1466646	0.035005
Sum Sq. Dev.	0.607889	1511.780	5.411458	2.87E+13	0.000238
Observatio	60	60	60	60	60

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Hasil pengolahan data deskriptif menunjukkan bahwa observasi dilakukan terhadap 60 data yang telah menjadi jumlah sampel pada periode penelitian tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Nilai variable manajemen laba rata-rata adalah -0,014827 dengan rentang terendah dan tertinggi -0,39349 sampai 0,345168. Variabel *Leverage* (X1) mempunyai nilai terendah (*minimum*) sebesar -20,13000, nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 13,60000, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,597333 dan standar deviasi sebesar 5,061955, dan variabel ROA (X2) berada pada rentang antara 0,080000 - 0,970000 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,360833 dan standar deviasi sebesar 0,302852. Variabel *Free Cash Flow* (X3) mempunyai nilai terendah (*minimum*) sebesar -3251300, nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 1882596, nilai rata-rata (*mean*) sebesar -24444,10 dan standar deviasi sebesar 698005,7.

Untuk variabel pemoderasi Kepemilikan Manajerial (Z), nilai terendah (*minimum*) sebesar 0,000000 dan nilai tertinggi (*maximal*) sebesar 0,009600 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,000583 dan standar deviasi sebesar 0,002009.

4.2 Analisis Regresi linier berganda

Analisis regresi data panel merupakan metode yang dipilih dalam pengujian ini menggunakan estimasi 3 model antara lain *Random Effect Model* (REM), *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Common Effect Model* (CEM). Tahapan pengujian pertama pada model adalah dengan pengujian stasioneritas.

Uji stasioneritas yang dilakukan uji *Unit Root test* pada tingkat second different setelah pengujian pada tingkat level dan first different.

Tahapan selanjutnya adalah untuk mengetahui model yang lebih tepat digunakan antara Common Effect Model (CEM) atau fixed effect model (FEM) dengan uji Chow, dimana hasilnya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: EQ01
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.383238	(11,17)	0.9451
Cross-section Chi-square	7.974875	11	0.7156

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Menurut hasil uji Chow nilai probabilitas cross section F adalah 0.7156 > 0,05 sehingga lebih tepat menggunakan sehingga model yang dipilih adalah model *Common Effect*.

Untuk mengetahui model yang lebih tepat untuk digunakan antara fixed effect model atau random effect model dilakukan uji Hausman yang ditunjukkan pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects Hausman Test
Equation: EQ01
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section Random	2.579315	7	0.9210

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan hasil uji Hausman pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai *cross-section Random* 0.9210 > 0,05, sehingga model yang dipilih adalah model *Random Effect dibandingkan fixed effect model*.

Selanjutnya dilakukan uji Lagrange Multiplier dilakukan untuk menguji Random Effects model dengan Fixed Effect Model.

Tabel 5. Hasil Uji Lagrange

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	1.725502 (0.1890)	2.039578 (0.1533)	3.765080 (0.0523)

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan uji *Lagrange Multiplier* didapat nilai koefisien $0.1890 > 0,05$ sehingga model yang dipilih adalah model *Common Effect Model* (CEM).

Uji Statistik

Kemampuan model dalam menerangkan variasi variable dependen manajemen laba oleh variable independent leverage, ROA, Free Cash Flow dan kepemilikan manajerial merupakan tujuan pengujian koefisien determinasi. Semakin besar nilai Adjusted R^2 , maka semakin besar pula kemampuan variable independent dalam menerangkan variable dependen begitu pula sebaliknya. Pada penelitian ini tabel 6 menjelaskan hasil pengujian tersebut.

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: D(Y,2)					
Method: Panel Least Squares					
Date: 03/02/21 Time: 12:22					
Sample (adjusted): 2017 2019					
Periods Included: 3					
Cross-sections included: 12					
Total panel (balanced) observations: 36					
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	
C	0.036599	0.035734	1.024199	0.3145	
D(X1,2)	-0.002228	0.003948	-0.564453	0.5769	
D(X2,2)	-0.250861	0.206167	-1.216784	0.2338	
D(X3,2)	1.16E-08	1.84E-08	0.629561	0.5341	
D(Z,2)	-98.41002	300.2686	-0.327740	0.7455	
D(X1_Z,2)	73.31052	209.2553	0.350340	0.7287	
D(X2_Z,2)	153.3435	621.1241	0.246881	0.8068	
D(X3_Z,2)	-0.000260	0.000860	-0.301995	0.7649	
R-squared	0.104080	Mean dependent var		0.029763	
Adjusted R-squared	-0.119900	S.D. dependent var		0.188361	
S.E. of regression	0.199334	Akaike info criterion		-0.194541	
Sum squared resid	1.112552	Schwarz criterion		0.157353	
Log likelihood	11.50173	Hannan-Quinn criter.		-0.071720	
F-statistic	0.464683	Durbin-Watson stat		2.322106	
Prob(F-statistic)	0.851587				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Pada tabel diatas nilai adjusted R-square sebesar 0,104 atau sama dengan 10,4% yang menunjukkan kemampuan variable independent (Leverage, ROA, FCF, dan Kepemilikan manajerial) dalam menjelaskan variable manajemen laba adalah sebesar 10,4% sedangkan sisanya 89,6% dijelaskan oleh variable lain diluar penelitian.

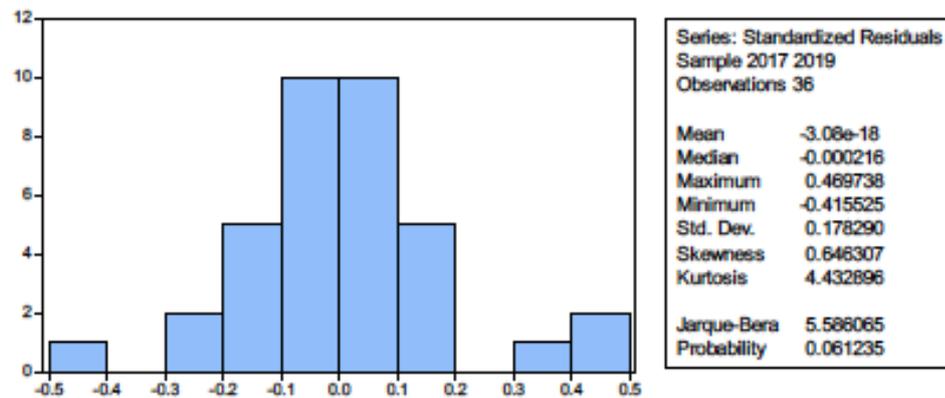
Pengujian terhadap semua variable independent dalam model regresi secara bersama-sama berpengaruh terhadap variable dependen dilakukan dengan uji F. Uji F (F-Statistic) sebesar 0,85 lebih besar dari 0,05 yang artinya semua variable independent dalam penelitian secara simultan tidak dapat mempengaruhi variable dependen.

Uji t juga dilakukan untuk menunjukkan nilai signifikansi variable independent terhadap variable dependen. Hasilnya dapat dilihat dari nilai

probabilitas variable independent, jika dibawah tingkat signifikansi 5% atau 0,05 maka variable tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variable dependen. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan maka variable leverage, ROA, FCF dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.3 Uji Normalitas

Dalam rangka mengetahui apakah nilai residual dari suatu model regresi terdistribusi normal dilakukan uji normalitas. Uji normalitas dapat dilakukan dengan melihat nilai probabilitas Jarque-Berra.



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Dari hasil pengujian, nilai *Jarque-Bera* 5,586065 nilai probabilitas yaitu sebesar 0,061235 > 0,05, maka data dapat dipastikan data normal.

Uji multikolinieritas dapat disimpulkan bahwa semua variable independent dalam penelitian tidak ada yang melebihi nilai 0,8 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi yang kuat antar variable independent dan telah lulus uji multikolinieritas.

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinieritas

	D(X1,2)	D(X2,2)	D(X3,2)	D(Z,2)
D(X1,2)	1.000000	0.109533	-0.088596	0.008898
D(X2,2)	0.109533	1.000000	0.134289	0.014507
D(X3,2)	-0.088596	0.134289	1.000000	0.002002
D(Z,2)	0.008898	0.014507	0.002002	1.000000

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Indikator data yang terbebas dari gejala multikolinieritas adalah hubungan antara variabel X tidak lebih dari 0,8 sehingga berdasarkan dari tabel 7 data dipastikan terbebas dari gejala multikolinieritas.

Uji Gletser merupakan cara untuk memastikan data tidak memiliki gejala heterokedastisitas. Berdasarkan hasil uji *Glejser pada tabel 8* dapat disimpulkan melalui nilai probabilitas setiap variabel > 0,05 tidak terjadi heterokedastisitas.

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Glejser)

Dependent Variable: RESABS				
Method: Panel Least Squares				
Date: 02/25/21 Time: 21:35				
Sample (adjusted): 2017 2019				
Periods included: 3				
Cross-sections included: 12				
Total panel (balanced) observations: 36				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.128749	0.022028	5.844714	0.0000
D(X1,2)	0.004272	0.002434	1.755220	0.0902
D(X2,2)	0.196394	0.127091	1.545302	0.1335
D(X3,2)	-5.86E-09	1.13E-08	-0.517724	0.6087
D(Z,2)	-283.6409	185.0998	-1.532367	0.1367
D(X1_Z,2)	180.7948	128.9949	1.401566	0.1720
D(X2_Z,2)	602.7086	382.8904	1.574102	0.1267
D(X3_Z,2)	-0.000785	0.000530	-1.481963	0.1495
R-squared	0.277547	Mean dependent var		0.121032
Adjusted R-squared	0.096933	S.D. dependent var		0.129306
S.E. of regression	0.122879	Akaike info criterion		-1.162105
Sum squared resid	0.422778	Schwarz criterion		-0.810212
Log likelihood	28.91789	Hannan-Quinn criter.		-1.039285
F-statistic	1.536689	Durbin-Watson stat		1.500648
Prob(F-statistic)	0.195850			

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Dari hasil Wooldridge Test pada tabel 9 menunjukkan nilai probabilitasnya sebesar $0,1070 > 0,05$, sehingga variabel yang digunakan terbebas dari gejala autokorelasi.

Tabel 9. Hasil Uji Autokorelasi

Dependent Variable: RESID01				
Method: Panel Least Squares				
Date: 02/25/21 Time: 21:40				
Sample (adjusted): 2018 2019				
Periods included: 2				
Cross-sections included: 12				
Total panel (balanced) observations: 24				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
RESID01(-1)	-0.368024	0.219393	-1.677464	0.1070
R-squared	0.050988	Mean dependent var		0.043663
Adjusted R-squared	0.050988	S.D. dependent var		0.174785
S.E. of regression	0.170271	Akaike info criterion		-0.662079
Sum squared resid	0.666820	Schwarz criterion		-0.612994
Log likelihood	8.944951	Hannan-Quinn criter.		-0.649057
Durbin-Watson stat	1.901980			

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

4.4 Pembahasan

Penjelasan tentang hasil uji terhadap hipotesis yang dibuat dalam rangka mengetahui pengaruh leverage, ROA, CFC, dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perbankan Syariah periode tahun 2015-2019 dapat dijabarkan sebagai berikut.

Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Uji hipotesis penelitian ini menemukan bahwa *Lverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan Syariah pada periode waktu 2015-2019. Kondisi ini relevan dengan temuan Zakia et al. (2019) dan Gunarti (2015) yang menyimpulkan bahwa *Lverage* tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Berbeda dengan temuan Herlambang (2017) dan Roskha (2017) yang mengemukakan bahwa *Lverage* berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba, hal ini disebabkan karena *leverage* merupakan hutang yang digunakan perusahaan dalam membiayai asetnya untuk menjalankan aktivitas operasionalnya sehingga semakin tinggi nilai *Lverage* dalam suatu perusahaan maka akan semakin tinggi pula kemungkinan manajer dalam melakukan manajemen laba untuk meningkatkan keuntungan supaya kinerja suatu bank terlihat baik dan diharapkan kreditur dapat percaya dengan kinerja bank tersebut. Namun *leverage* dapat menjadi tidak berpengaruh ketika hutang yang dimiliki perusahaan tinggi sehingga akan menimbulkan risiko dimana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya. Tindakan rekayasa laba tidak dapat dilakukan untuk menghindari risiko tersebut sehingga perusahaan tetap harus memenuhi kewajibannya.

Pengaruh *Return On Asset (ROA)* terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian parsial pada sampel bank Syariah di Indonesia periode 2015-2019 menunjukkan bahwa ROA tidak dapat mempengaruhi manajemen laba. Hal ini diduga karena investor memiliki kecenderungan untuk mengabaikan informasi tentang profitabilitas sehingga manajemen tidak memiliki motivasi untuk melakukan manajemen laba melalui elemen ROA (Dwiarti & Hasibuan, 2019).

Hasil penelitian ini searah dengan temuan Wiyadi et al. (2016) yang mengemukakan *Return On Asset (ROA)* tidak berpengaruh terhadap Manajemen. Profitabilitas (ROA) dipakai untuk memastikan tingkat keuntungan yang diperoleh bank, yang berarti semakin tinggi ROA maka laba yang diperoleh semakin besar sehingga kinerja bank juga semakin baik dan hal ini akan memberikan keuntungan yang tinggi bagi para pemegang saham. Dengan begitu, manajer tidak akan melakukan praktik manajemen laba. Laba.

Pengaruh *Free Cash Flow* terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian pada penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian regresi menunjukkan hasil *free cash flow* tidak mempengaruhi manajemen laba. Hal ini dapat disebabkan karena semakin tinggi nilai *free cash flow* yang ada dalam perusahaan akan meningkatkan kesehatan perusahaan tersebut karena kepemilikannya atas kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran utang, dan deviden. Perusahaan yang memiliki *free cash flow* yang aman cenderung tidak akan melakukan manajemen laba. Hal ini sejalan dengan temuan Oktaviani, A. (2015) bahwa *free cash flow* yang tinggi merupakan hal positif bagi investor yang menandakan kemampuan perusahaan dalam membagikan deviden.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Hasil perhitungan uji t menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penyebabnya adalah karena besar kecilnya jumlah kepemilikan saham manajerial tidak bisa membatasi terjadinya tindakan manajemen laba dalam suatu bank, disebabkan manajemen melakukan penentuan seberapa besar penggunaan kebijakan yang pastinya akan memberikan keuntungan untuk kelompok tertentu supaya para investor bisa menginvestasikan

saham yang lebih banyak lagi. Dengan begitu, bank tersebut akan bisa menaikkan harga sahamnya. Penyebab lainnya adalah kepemilikan manajerial dalam penelitian ini terlalu kecil dengan rata-rata 0,000583 sehingga peran dalam pengambilan keputusan tentang manajemen perusahaan, termasuk manajemen laba masih sangat kurang.

Hasil penelitian ini mendapat dukungan dari penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni & Hadiprajitno (2013) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak signifikan terhadap Manajemen Laba. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan Gunarti (2015) yang mengemukakan kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap Manajemen Laba.

Menurut Shleifer dan Vishny (1986) ketika manajemen perusahaan sekaligus sebagai pemilik, diasumsikan masalah keagenan akan berkurang. Namun hal ini belum terbukti secara konsisten dan masih membutuhkan adanya mekanisme lain.

Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai variabel moderasi

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah signifikansi leverage terhadap manajemen laba dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasinya. Namun hasil uji MRA menunjukkan bahwa nilai *coefficient* variabel *Leverage* yang dimoderasi oleh Kepemilikan Manajerial diperoleh sebesar 73,31052 dan nilai prob. sebesar $0,7287 > 0,05$. Hal ini berarti Kepemilikan manajerial tidak dapat memoderasi hubungan *Leverage* terhadap Manajemen Laba.

Hal ini disebabkan karena persentase besar kecilnya kepemilikan manajerial tidak cukup kuat untuk mencegah manajer dalam melakukan praktik manajemen laba. Hal ini terjadi karena praktek manajemen laba tidak dapat menyelesaikan pemenuhan kewajiban perusahaan (Wiyadi et al., 2016). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sellah & Herawaty (2019) yang menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial tidak dapat memperkuat pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba.

Pengaruh *Return On Asset (ROA)* terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai variabel moderasi

Hipotesis selanjutnya pada penelitian ini adalah kepemilikan manajerial dapat memperkuat pengaruh ROA terhadap Manajerial Laba Bersumber pada hasil uji MRA. Maka artinya variabel *Return On Asset (ROA)* yang dimoderasi oleh Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Manajemen Laba. Atau dengan kata lain Kepemilikan Manajerial tidak dapat memperkuat pengaruh *Return On Asset (ROA)* terhadap Manajemen Laba. Sehingga dalam hal ini H1 yang berbunyi "Kepemilikan Manajerial dapat memperkuat pengaruh *Return On Asset (ROA)* terhadap Manajemen Laba" dinyatakan **ditolak**.

Penyebabnya adalah tinggi rendahnya kepemilikan manajerial dalam suatu bank tidak mampu membatasi tindakan manajemen laba yang dilakukan manajer guna memperoleh keuntungan. Hasil penelitian ini mendapat dukungan dari penelitian yang dilakukan oleh Sellah & Herawaty (2019) yang menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial tidak dapat memperkuat pengaruh *Return On Asset (ROA)* terhadap Manajemen Laba.

Pengaruh *Free Cash Flow* terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai variabel moderasi

Hipotesis terakhir adalah kepemilikan manajerial dapat memperkuat pengaruh *Free Cash Flow* terhadap Manajemen Laba. Hasil pengujian MRA dapat dilihat

bahwa nilai *coefficient* variabel *Free Cash Flow* yang dimoderasi oleh Kepemilikan Manajerial diperoleh sebesar -0,000260 dan nilai prob. sebesar 0,7649 > 0,05 yang menandakan bahwa variabel Kepemilikan manajerial yang tidak dapat memoderasi hubungan antara *Free Cash Flow* dengan Manajemen Laba.

Keberadaan saham manajerial tidak bisa memberikan kontribusi yang besar dalam mendeteksi manajemen laba. Sedangkan dana kas internal yang tinggi juga tidak dapat mendeteksi adanya praktik manajemen laba karena arus kas yang tinggi mungkin saja diperoleh dari hasil pinjaman pihak ketiga. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herlambang (2017) yang menyatakan bahwa *Free Cash Flow* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Manajemen Laba.

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan melalui langkah-langkah pengumpulan data, pengolahan data, analisis data mengenai pengaruh *Leverage*, *Return On Assest (ROA)*, dan *Free Cash Flow* terhadap Manajemen Laba dengan moderasi Kepemilikan Manajerial pada bank umum syariah di Indonesia tahun 2015-2019, diperoleh kesimpulan bahwa leverage tidak mampu memberikan pengaruh terhadap terjadinya manajemen laba sebagaimana variable ROA dan FCF. Begitu pula dengan moderasi kepemilikan manajerial tidak mampu menjadi moderator bagi pengaruh ketiga variable tersebut terhadap manajemen laba. Terdapat beberapa alasan mengapa variable independent pada penelitian ini tidak dapat mempengaruhi variable dependennya, yaitu: 1) Pengukuran manajemen laba perbankan Syariah membutuhkan metode pengukuran laba yang lebih akurat guna memahami model manajemen laba yang dilakukan (Pambekti, 2017). 2) Jumlah sampel yang kurang memadai juga dapat menjadi penyebab ketidak sesuaian hipotesis dengan hasil yang dicapai. 3) Periode penelitian yang terlalu pendek juga berkontribusi pada ketidakmampuan analisis data dalam mengungkapkan fenomena yang diangkat

DAFTAR PUSTAKA

- Bawono, A., & Shina, A. F. I. (2018). *Ekonometrika Terapan untuk Ekonomi dan Bisnis Islam Aplikasi dengan Eviews*. Salatiga: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2007). *Essentials of Financial Management Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (11th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70(2), 193–225. <https://doi.org/10.1002/9781119204763.ch4>
- Dipura, F. S., & Hartomo, D. D. (2016). Faktor Internal dan Kinerja Perbankan. *Jurnal Bisnis & Manajemen*, 16(2), 67–82.
- Gunarti, Y. (2015). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Return On Asset dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, 11(1), 9–16.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Jones, J. J. (1991). Earnings Management During Import Relief Investigations. *Jornal of Accounting Research*, 29(2), 193–228.
- Lamora, S., Vince, & Kamaliah. (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Manajemen Laba (Earning Management) Pada Perusahaan Berkepemilikan Ultimat yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 1(1), 1–15.
- Mahariana, I. D. G. P., & Ramantha, I. W. (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Pada Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(2), 519–528.
- OJK. (2017). *Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia*.
- Panjaitan, D. K., & Muslih, M. (2019). Manajemen Laba: Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Kompensasi Bonus. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 11(1), 1–20. <https://doi.org/10.17509/jaset.v11i1.15726>
- Yogi, L. M. D. P., & Damayanthi, I. G. A. E. (2016). Pengaruh Arus Kas Bebas, Capital Adequacy Ratio Dan Good Corporate Governance Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(2), 1056–1085.
- Yumanita, D. (2005). *Gambaran Umum Bank Syariah*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK).
- Zakia, V., Diana, N., & Mawardi, M. C. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan Terhadap Manajemen Laba Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating. *E-Journal Riset Akuntansi*, 08(04), 26–39. <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/Akuntansi/issue/view/285>